

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Asal Kota Sawahlunto

Asril¹, Yahya², Hadiyanto³

¹Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto

^{2,3}Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: asril.smk2@yahoo.co.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 Juni 2022

Revised

15 Juni 2022

Accepted

25 Juni 2022

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (EEd) terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kota Sawahlunto. Studi ini dipandu oleh tujuan khusus berikut: untuk menguji sifat pendidikan kewirausahaan yang diperoleh siswa untuk menentukan sejauh mana pengaruh pendidikan yang diperoleh pada efikasi diri kewirausahaan siswa dan untuk menentukan sejauh mana pengaruh dari pendidikan yang diperoleh. pendidikan tentang pola pikir kewirausahaan siswa.. Temuan mengungkapkan bahwa siswa cukup setuju bahwa mereka telah memperoleh pendidikan di bidang utama kewirausahaan yang meliputi kreativitas, inovasi, dan penciptaan usaha dan bahwa EEd memiliki pengaruh positif yang signifikan pada self-efficacy kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan mereka. Kajian ini merekomendasikan bahwa manajemen universitas harus merancang sarana tindak lanjut yang memadai dari lulusan mereka untuk memastikan terjemahan niat kewirausahaan mereka ke dalam penciptaan usaha, sementara dosen pendidikan kewirausahaan harus memberikan perhatian khusus pada bidang penciptaan usaha seperti yang dilakukan mahasiswa. tampaknya tidak terlalu optimis dalam kemampuan mereka untuk menerjemahkan peluang bisnis ke dalam proyek bisnis / usaha.

Kata Kunci

Pengaruh, Penciptaan Perusahaan, Pola Pikir Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Pada tahun 60-an dan 70-an, pengangguran tidak terjadi di kalangan lulusan universitas (Odidi, 2013) karena pada saat itu, terutama karena kebutuhan sumber daya manusia yang sangat mendesak, organisasi publik dan swasta akan mengunjungi universitas dan memberikan pekerjaan kepada siswa yang lulus terlebih dahulu. Pada periode itu, bahkan dilaporkan bahwa organisasi dengan posisi kosong akan membunyikan lonceng di sekitar komunitas tuan rumah yang meminta kandidat yang memenuhi syarat untuk melamar posisi tersebut. Kandidat yang gagal dalam ujian sekolah menengah biasanya mendapatkan pekerjaan di meja depan di bank dan dibayar mahal.

Situasi cerah bagi lulusan universitas mulai berubah di tahun 80-an. Komisi Peninjauan Pendidikan Tinggi, yang populer disebut "Komisi Panjang" (1992), melaporkan bahwa pada tahun 1984 fenomena pengangguran lulusan mulai muncul di Pendidikan Tinggi. Situasi terus memburuk dari waktu itu hingga saat ini. Menurut publikasi oleh Dewan Tenaga Kerja Nasional (NMB) dan Biro Statistik Federal (FBS),

hanya sekitar 10% lulusan universitas yang dirilis setiap tahun ke pasar tenaga kerja yang dipekerjakan.

Belum ada konsensus tentang penyebab pengangguran lulusan di Pendidikan Tinggi. Beberapa pemangku kepentingan mengaitkan fenomena yang tidak menguntungkan ini dengan kelalaian dari Sektor Pertanian yang dulunya menciptakan sekitar 70% dari kesempatan kerja nasional dan menyumbang sekitar 8% dari Produk Domestik Bruto (Maina, 2014). Pengangguran lulusan juga dikaitkan dengan ketidakmampuan rezim pemerintah berturut-turut untuk secara efektif mengelola ledakan minyak tahun 70-an dan rejeki nomplok minyak tahun 90-an untuk menciptakan pembangunan infrastruktur dan industri yang akan menghasilkan lapangan kerja bagi pemuda yang bekerja sama pada umumnya dan lulusan universitas pada khususnya (Ojeifo, 2013). Beberapa pemangku kepentingan bahkan mengaitkan tingginya tingkat pengangguran lulusan universitas dengan produksi tenaga kerja tingkat tinggi dari universitas yang tidak seimbang.

Di antara semua penyebab yang dikemukakan, tidak ada yang lebih menarik daripada yang menelusuri masalah pengangguran lulusan hingga ketidakseimbangan antara kebutuhan pasar tenaga kerja dan kurangnya keterampilan kerja yang esensial oleh para lulusan itu sendiri. Oviawe di Olorundare dan Kayode (2014) melaporkan temuan survei nasional cepat skala besar tiga minggu pada tahun 2004, disponsori bersama oleh Komisi Universitas Pendidikan Tinggi (NUC) dan Dana Perwalian Pendidikan, sekarang TetFund, untuk menentukan kebutuhan pasar tenaga kerja yang gagal dipenuhi oleh lulusan universitas Pendidikan Tinggi. Dari 20 organisasi yang dicakup dan 100 individu yang disurvei, 60% menganggap lulusannya sangat miskin dalam keterampilan yang dibutuhkan, seperti literasi, komunikasi lisan, teknologi komunikasi informasi (TIK), dan kemampuan kewirausahaan dan berpikir kritis, serta memiliki kekurangan yang besar dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Olorundare dan Kayode (2014) juga mencatat bahwa cacat utama dalam Sistem pendidikan Pendidikan Tinggi, termasuk universitas, adalah kecenderungan teoretisnya. Duo ini dengan tepat mengamati bahwa sebagian besar universitas Pendidikan Tinggi menghasilkan lulusan yang paling cocok hanya untuk pekerjaan kerah putih dan memiliki sedikit atau tidak memiliki keterampilan dasar relevansi kejuruan lainnya, dan semua ini sangat berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran di antara lulusan universitas.

Sebagai bagian dari langkah-langkah untuk memberikan lulusan keterampilan kerja yang penting dan bahkan untuk menjadi pencipta lapangan kerja daripada pencari kerja, Pemerintah Federal pada tahun 2006 mengarahkan semua perguruan tinggi (termasuk universitas) untuk memasukkan Pendidikan Kewirausahaan (EEd) sebagai kursus wajib bagi semua siswa dengan efek dari sesi akademik 2007/2008 (Aliu, 2008). Arah ini mengarah pada pencantuman EEd dalam kurikulum semua universitas dan pendirian pusat pendidikan/ pengembangan kewirausahaan (Olorundere & Kayode, 2014).

METODE PENELITIAN

Desain survei deskriptif diadopsi untuk penelitian ini. Metode ini dianggap tepat karena tidak akan ada upaya untuk mengontrol atau memanipulasi subjek sampel dari populasi. Deskriptif serta statistik inferensial digunakan dalam analisis data yang dikumpulkan. Statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase digunakan untuk menganalisis data demografi responden, sedangkan mean (rata-rata) digunakan untuk analisis deskriptif pendidikan kewirausahaan. Statistik inferensial dalam bentuk regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap efikasi diri dan pola pikir kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tes Kepercayaan

Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian digunakan Cronbach's alpha. Tujuh item yang digunakan dalam mengukur pendidikan kewirausahaan, efikasi diri kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan diuji reliabilitasnya, dan hasilnya disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1.
Uji Reliabilitas Menggunakan Cronbach's Alpha

	Variabel	alfa cronbach	tidak barang-barang
1	Pengetahuan kewirausahaan	.728	7
2	Efikasi diri kewirausahaan Pola	.777	7
3	pikir kewirausahaan	.813	7

Dari hasil di Tabel 1 di atas, terlihat jelas bahwa Cronbach's alpha untuk ketiga variabel jauh di atas 0,70, yang menyiratkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel.

2. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, mean, dan nilai minimum dan maksimum digunakan dalam analisis variabel demografi dan pendidikan kewirausahaan.

Ditabel 1 di bawah ini ditampilkan hasil deskriptif distribusi usia responden. Hasil pada Tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di atas 30 tahun, sementara hanya 14, atau 5 persen, di antaranya berusia antara 18 dan 20 tahun. Hasilnya cukup mencemaskan, karena mayoritas responden yang berstatus sarjana berusia di atas 30 tahun. Implikasinya adalah bahwa responden dalam kategori ini berada di atas usia National Youth Service Corps (NYSC) dan tidak dapat dipekerjakan secara menguntungkan oleh sebagian besar organisasi, yang mengharapkan lulusan trainee berusia sekitar 26 tahun. Namun, dapat dikatakan bahwa beberapa responden mungkin sudah termasuk dalam kelas pekerja. Argumentasi lainnya adalah sebagian besar responden berasal dari AUK, yang merupakan universitas swasta, di mana sebagian besar anggota kelas pekerja terdaftar dibandingkan dengan universitas negeri.

Tabel 3.
Kelompok Umur Responden

	Frekuensi	Persentase
18-20	14	5
21-23	61	21
24-26	67	24
27-29	54	19
Di atas 30	89	31
Total	285	100

Untuk distribusi gender responden, menghasilkan Tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah siswa laki-laki, yang berjumlah 79 persen, sedangkan sisanya 21 persen dari responden adalah perempuan. Hasil ini menegaskan dominasi laki-laki di universitas yang dipilih, yang mungkin karena faktor budaya dan agama, antara lain.

Tabel 4. Distribusi Gender

	Frekuensi	Persentase
Pria	226	79
Perempuan	59	21
Total	285	100

Tingkat responden di universitas dirangkum dalam Tabel 4.5 di bawah. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa 12 (4%) responden berada di tahun kedua (level 200), 49 (17%) adalah level 300, dan 224 (79%) adalah siswa level 400. Implikasinya adalah sebagian besar mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan Eed ekstensif berada pada level 400 dan kemungkinan besar telah mengambil semua mata kuliah kewirausahaan dan memiliki interaksi yang wajar dengan dosen yang mengambil mata kuliah kewirausahaan.

Tabel 5.
Tingkat Responden

Tingkat	Frekuensi	Persentase
200	12	4
300	49	17
400	224	79
Total	285	100

a. Pengetahuan Kewirausahaan

Untuk menguji sifat pendidikan kewirausahaan yang diperoleh siswa, digunakan 7 faktor EEd. Distribusi rata-rata dari tanggapan cukup tinggi dengan minimal 3,94 dan maksimal 4,40, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa dispersi dari rata-rata tampak normal

Tabel 6. Statistik deskriptif pendidikan kewirausahaan

		Sedikit.	Maks.	Berarti	Std. Deviasi
i. Dalam pendidikan entrepreneurship (EEd), saya diajari cara berpikir kreatif.	285	2	5	4.40	.875
ii. Saya telah diajari cara menghasilkan ide bisnis.	285	1	5	4.24	1,065
iii. Saya telah diajari bagaimana menerjemahkan ide bisnis menjadi peluang bisnis	285	1	5	4.12	.976
iv. Saya telah diajari bagaimana menerjemahkan peluang bisnis menjadi usaha/proyek bisnis.	285	1	5	3.94	1,012
v. Saya telah diajari peran wirausahawan dalam pengaturan bisnis	285	1	5	4.15	.986
vi. Saya telah diajari peran wirausaha dalam masyarakat	285	1	5	4.19	.913
vii. Saya telah diajari berbagai alasan mengapa orang memulai bisnis	285	1	5	4.10	.867

Dari Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa ketujuh item yang digunakan dalam mengukur pendidikan kewirausahaan, kecuali Item 4, memiliki nilai rata-rata lebih besar dari 4. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden cukup setuju bahwa mereka telah diajarkan: cara berpikir kreatif, menghasilkan ide bisnis, menerjemahkan ide bisnis menjadi peluang, menerjemahkan peluang bisnis ke dalam proyek bisnis / usaha, peran pengusaha dalam set-up bisnis, peran pengusaha dalam masyarakat, alasan yang berbeda untuk memulai bisnis - dan mereka puas dengan metodologi pengajaran yang dianut oleh para dosen. Implikasinya, dosen yang menangani kewirausahaan di ketiga perguruan tinggi tersebut berdampak positif terhadap pengetahuan mahasiswa. Namun, nilai rata-rata butir 4, yang kurang dari 4, tidak boleh diabaikan. Ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan diperlukan tentang bagaimana peluang bisnis dapat diterjemahkan ke dalam proyek bisnis / usaha. Secara keseluruhan, para siswa cukup setuju bahwa mereka telah menerima pendidikan di bidang utama kewirausahaan termasuk dalam kuesioner.

3. Analisis regresi

Untuk mencapai dua tujuan yang tersisa, analisis regresi sederhana digunakan, dan dua model digunakan dalam hal ini. Pada Model 1, efikasi diri kewirausahaan (ENSE) mengalami regresi pada pendidikan kewirausahaan (ENE), sedangkan pada Model 2 pola pikir kewirausahaan (ENM) juga mengalami kemunduran pada pendidikan kewirausahaan. Hasil regresi Model 1 disajikan pada Tabel 7 di bawah. Hasil regresi menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap self-efficacy kewirausahaan siswa, sebagaimana dikonfirmasi oleh nilai t-hitung sebesar 23,680 yang signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Koefisien regresi sebesar 0,735 merupakan indikasi bahwa peningkatan 1 persen dalam tingkat pendidikan kewirausahaan yang diperoleh siswa akan secara positif mempengaruhi tingkat atau

derajat efikasi diri wirausaha sebesar 0,735 persen. Implikasinya di sini adalah bahwa tingkat efikasi diri seorang siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kewirausahaan yang diperoleh. Hasilnya adalah pengesahan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan determinan yang kuat dari efikasi diri kewirausahaan.

Tabel 7.

Hasil Regresi Model 1

Model	Tidak terstandarisasi		Standar	T	Signifikan
	Koefisien		Koefisien		
	B	Std. Kesalahan	Beta		
1 (Konstan)	6.142	804		7.635	.000
ENK	.735	.031	.674	23.0680	.000

Demikian pula untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh terhadap pola pikir kewirausahaan siswa, hasil regresi disajikan pada Tabel 4.8 digunakan. Hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola pikir kewirausahaan siswa. Sekali lagi, tingkat signifikansi adalah 1 persen, yang menunjukkan bahwa kami memiliki keyakinan 99 persen dalam hasil kami. Koefisien regresi sebesar 0,629 berkonotasi bahwa peningkatan 1 persen pada tingkat pendidikan kewirausahaan berhubungan positif dengan sekitar 0,629 persen peningkatan pada tingkat pola pikir kewirausahaan siswa. Ini menyiratkan bahwa tingkat pola pikir kewirausahaan siswa didorong oleh tingkat pendidikan kewirausahaan yang diterima secara lebih besar. Temuan ini sesuai dengan Peterman dan Kennedy (2003), Souitaris, Zerbinati, dan Al-lahran (2007), Graevenitz, Harhoff, dan Weber (2013), Karlson dan Moberg (2013), Remeikene, Startiene, dan Dumciuviene (2013), dan Muhammad, Aliyu, dan Ahmed (2015). Temuan ini tidak sesuai dengan temuan Oosterbeek, Prague, dan Ijsseitein (2010), Olumi dan Sinyamule (2009), dan Galloway, Anderson, dan Wilson (2005), yang mengungkapkan pengaruh yang tidak signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap EI siswa.

Tabel 8.

Hasil Regresi Model 2

Model	Tidak terstandarisasi		Standar	T	Signifikan
	Koefisien		Koefisien		
	B	Std. Kesalahan	Beta		
2 (Konstan)	9.401	1.032		9.106	.000
ENK	.629	.040	.520	15.782	.000

4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, regresi menghasilkan Tabel 7 dan Tabel 4.8 digunakan. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha (efikasi diri dan pola pikir kewirausahaan). Aturan keputusannya adalah menolak hipotesis nol jika nilai probabilitas (nilai-P) lebih besar dari tingkat signifikansi 1 persen (0,01).

a. Uji Hipotesis Satu

Regresi menghasilkan Tabel 7 digunakan dalam pengujian hipotesis satu (H_0). Hipotesis ditangkap kembali di bawah ini: H_0 : Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri kewirausahaan siswa. Nilai-t efikasi diri wirausaha (ENSE) dalam Tabel 4.7 positif dan signifikan pada tingkat 1 persen karena .000 kurang dari .01. Oleh karena itu, penelitian ini menolak hipotesis nol satu dan menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri kewirausahaan mahasiswa di tiga universitas yang diteliti.

b. Uji Hipotesis Kedua

Tabel 8 digunakan dalam pengujian hipotesis dua (H_0). Untuk melakukan ini, hipotesis ditangkap kembali seperti yang dinyatakan di bawah ini: H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan mahasiswa. Demikian pula, nilai t-nilai dari pola pikir kewirausahaan (ENM) di Tabel 8 menunjukkan tanda positif, yaitu signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Nilai p dari .000, yang kurang dari .01, mengkonfirmasi pernyataan tersebut. Karena .000 kurang dari 1 persen tingkat signifikansi, penelitian ini menolak H_0 , dan menegaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pola pikir kewirausahaan mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa. Niat berwirausaha direpresentasikan menggunakan efikasi diri wirausaha dan pola pikir wirausaha. Tiga variabel yang diteliti yang terdiri dari pendidikan kewirausahaan, efikasi diri kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan diukur dengan masing-masing 7 item. Deskriptif serta teknik regresi sederhana diadopsi sebagai metode analisis data.

Berdasarkan temuan utama dari penelitian ini, disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan telah memberikan kontribusi besar terhadap niat kewirausahaan siswa. Studi ini juga menyimpulkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan lebih terasa pada self-efficacy kewirausahaan siswa daripada pola pikir kewirausahaan mereka. Disimpulkan pula bahwa bagi mahasiswa untuk dapat menerjemahkan peluang bisnis menjadi proyek bisnis / usaha, tindakan perbaikan dan upaya tambahan diperlukan. Setelah temuan dan kesimpulan utama, penelitian ini merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Manajemen universitas harus merancang sarana tindak lanjut yang memadai dari lulusan mereka untuk memastikan terjemahan niat kewirausahaan mereka ke dalam penciptaan dan manajemen usaha.
2. Dalam mata kuliah pengajaran pendidikan kewirausahaan, dosen harus memberikan perhatian khusus pada bidang penciptaan usaha karena mahasiswa tampaknya tidak optimis dengan kemampuan mereka untuk menerjemahkan peluang bisnis ke dalam proyek bisnis / usaha.

3. Untuk meminimalkan angka kematian yang tinggi dari usaha yang didirikan oleh lulusan universitas di tingkat bayi, pusat kewirausahaan universitas harus memantau dan membantu lulusan mereka secara finansial dan moral untuk memelihara usaha tersebut dari masa kanak-kanak hingga tingkat kedewasaan.
4. Dosen, manajemen universitas, kementerian pendidikan negara bagian dan federal, dan pemangku kepentingan terkait lainnya harus memberikan perhatian khusus pada pendidikan kewirausahaan serta meningkatkan efikasi diri kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan siswa.
5. Pendanaan yang memadai, motivasi dosen kewirausahaan, penyediaan pusat pengembangan kewirausahaan yang lengkap harus disediakan antara lain untuk meningkatkan pengajaran pendidikan kewirausahaan di tiga universitas yang dicakup oleh studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, K.; Salim, M.; Kamarudin, H, (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan niat di kalangan mahasiswa profesional Mara. Di: http://www.mara.gov.my/c/document_library/get_file?uuid=1876d764-710a-4228-909bbf12053486b0&groupId=10157
- Ajzen, I (1991). Teori perilaku terencana. *Perilaku Organisasi dan Proses Keputusan Manusia* 50: 179–211.
- Aliu, S. (2008). Tren terbaru dalam pendidikan kewirausahaan di Pendidikan Tinggi: Prospek dan tantangan. Diakses pada: 19 Maret 2014; dari: <http://www.isbe.org.uk/Dr.SolaAliu08>
- Baron, R (2004). Potensi manfaat dari perspektif kognitif. *Jurnal Bisnis Bertualang* 19: 169-172.
- Bette, D. (2012). Meningkatkan pendidikan kewirausahaan di Pendidikan Tinggi. *Amerika Jurnal Isu Sosial & Humaniora* 2 (4): 232–239.
- Burung, B. (1988). Menerapkan ide-ide kewirausahaan: Kasus niat. *Review Akademi Manajemen* 13: 442–453.
- Ebele, OP (2008). Pengenalan pendidikan kewirausahaan dalam bisnis kurikulum pendidikan di tingkat universitas di Pendidikan Tinggi. *Konferensi Internasional tentang Penelitian dan Pengembangan* 1 (5): 2528. Accra. Institut Studi Afrika Universitas Ghana.
- Erikson, T. (2003). Menuju taksonomi pengalaman belajar kewirausahaan kalangan pengusaha potensial. *Jurnal Pengembangan Usaha Kecil dan Usaha* 10 (1): 106-112.
- Galloway, L.; Anderson, M.; Wilson M. (2005). Keterampilan perusahaan untuk ekonomi. *Ekonomi + Pelatihan* 20 (2): 75–84.
- Gartner, W. (1988). Siapa pengusaha itu? adalah pertanyaan yang salah. *Amerika Jurnal Bisnis Kecil* 12: 47–68.
- Graevenitz, G.; Harhoff, D.; Weber, R. (2010). Efek kewirausahaan pendidikan. *Jurnal Perilaku & Organisasi Ekonomi* 76: 90-112.

- Innocent, EO (2014). Tingkat pengangguran di Pendidikan Tinggi: Agenda pemerintah. *Jurnal Akademik Studi Interdisipliner*3 (4): 40–52.
- Karlsson, T.; Moberg, K. (2013). Meningkatkan kemampuan kewirausahaan yang dirasakan melalui pendidikan: pengujian eksplorasi dari self-efficacy kewirausahaan dalam pengaturan pra-pasca.*Jurnal Internasional Pendidikan Manajemen*11:1–11.
- Katz, J.; Gartner, W. (1988). Properti organisasi yang muncul.*Akademi Ulasan Manajemen*13: 429–441.
- Krejche, RV; Morgan, DW (1970). Menentukan ukuran sampel untuk penelitian kegiatan.*Pengukuran Pendidikan dan Psikologis*30: 607–610.
- Krueger, N. (1993). Dampak paparan kewirausahaan sebelumnya pada persepsi kelayakan usaha baru dan keinginan. *Kewirausahaan: Teori dan praktik.Tinjauan Manajemen Akademi*18: 5–21.
- Krueger, N.; Brazeal, D. (1994). Potensi dan potensi wirausaha pengusaha. *Kewirausahaan: Teori dan praktik.Review Akademi Manajemen*18: 91-104.
- Krueger, NF; Carsrud, A. (1993). Niat Berwirausaha: Menerapkan teori perilaku terencana.*Kewirausahaan dan Pembangunan Daerah*5: 315–330.
- Lee, Lena; Poh, Kam Wong; Perut; Foo; Aegean, Leung. (2011). Kewirausahaan niat: Pengaruh faktor organisasi dan individu.*Jurnal Petualangan Bisnis*26 (1): 124–136. doi: 10.1016 / j.jbusvent.2009.04.003.
- Linan, F.; Chen, YW (2009). Pengembangan dan penerapan lintas budaya instrumen khusus untuk mengukur niat kewirausahaan.*Teori dan Praktik Kewirausahaan*33 (3): 593–617.
- Lorz, M.; Muller, S.; Volery, T. (2011).Pendidikan kewirausahaan: Sebuah meta analisis studi dampak dan metodologi yang diterapkan. *Makalah Konferensi, FGF G-Forum 2011. Zurich.*
- Beruntung, EO; Ibrahim, NU (2014). Faktor lingkungan dan kewirausahaan niat di kalangan mahasiswa Pendidikan Tinggi di UUM.*Jurnal Internasional Bisnis dan Technopreneurship*4 (2): 187–203.
- Maina, S. (2014). Peran pendidikan kewirausahaan dalam penciptaan lapangan kerja di kalangan pemuda di Pendidikan Tinggi.*Surat Internasional Ilmu Sosial dan Humanistik*15: 87–96.
- Muhammad, AD; Aliyu, S.; Ahmad, S (2015). Niat berwirausaha di antara mahasiswa Pendidikan Tinggi.*Jurnal Pendidikan Bisnis Amerika*8 (4): 239–248. Odidi, G. (2013). Mengatasi pengangguran kaum muda di Pendidikan Tinggi: Jalan ke depan. Diakses pada: 19 Maret 2016; dari: <https://www.modernghana.com/news/4424/tackling-youth-unemployment>.
- Ogundipe, SE; Kosile, BA; Olatunde OL (2012). Niat berwirausaha antara mahasiswa bisnis dan konseling di Program Sandwich Universitas Negeri Lagos.*Jurnal Pendidikan dan Praktek*3 (14): 64–72.
- Ojeifor, SA (2013). Pendidikan kewirausahaan di Pendidikan Tinggi: Obat mujarab bagi kaum muda pengangguran.*Jurnal Pendidikan dan Praktek*4 (6): 51–60.

- Olomi, D.; Sinyamule, R. (2009). Kecenderungan kewirausahaan kejuruan pendidikan siswa: Sebuah studi perbandingan peserta laki-laki dan perempuan di wilayah Iringa, Tanzania. *Jurnal Budaya Enterprising* 17 (1): 103.
- Olorundare, A.; Kayode, DJ (2014). Pendidikan kewirausahaan di Pendidikan Tinggi universitas: Alat untuk transformasi nasional. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan Asia-Pasifik* 29: 155–175.
- Oosterbeek, H.; van Praag, M.; Ijsselstein, A. (2010). Dampak kewirausahaan pendidikan keterampilan kewirausahaan dan motivasi. *Ulasan Ekonomi Eropa* 54 (3): 442–454.
- Peterman, N.; Kennedy, J. (2003). Pendidikan perusahaan: Mempengaruhi siswa persepsi kewirausahaan. *Teori dan Praktik Kewirausahaan* 28: 129–144.
- Perjalanan, EC; Grya, DO (2013). Apakah pendidikan kewirausahaan benar-benar berhasil? Sebuah tinjauan dan kritik metodologis literatur empiris tentang efek pendidikan kewirausahaan berbasis universitas. *Jurnal Manajemen Usaha Kecil* 51 (3): 329–351.
- Remeikiene, R.; Startien, G.; Dumciuvene, D. (2013). Menjelaskan kewirausahaan niat mahasiswa: Peran pendidikan kewirausahaan. *Konferensi Internasional tentang Manajemen Pengetahuan dan Inovasi, 19-21 Juni, Zadar, Kroasia*.
- Sanchez, J. (2013). Dampak program pendidikan kewirausahaan pada kompetensi kewirausahaan dan niat. *Jurnal Manajemen Usaha Kecil* 51 (3): 447–465.
- Souitaris, V.; Zerbinati, S.; Al-Laham, A. (2007). Lakukan program kewirausahaan meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa sains dan teknik? Efek pembelajaran, inspirasi dan sumber daya. *Jurnal Petualangan Bisnis* 22 (4): 566– 591.
- Thompson, ER (2009). Niat wirausaha individu: Membangun klarifikasi dan pengembangan metrik yang andal secara internasional. *Teori dan Praktik Kewirausahaan* 33: 669–694

Copyright Holder :

© Name. (2022).

First Publication Right :

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional